



## Analysis of Curriculum Policy Development and Implementation of Independent Curriculum in Elementary Schools

Fitriyani<sup>1</sup>, Ira Restu Kurnia<sup>2</sup>, Siska Nur Fadillah<sup>3</sup>, Anna Maria Oktaviani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pelita Bangsa, Cikarang, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Primagraha, Serang, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [Fitriyani@pelitabangsa.ac.id](mailto:Fitriyani@pelitabangsa.ac.id)

### ABSTRACT

This research is to find out and examine the "Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in SDIT Citra Insani Driving School, Cikarang. This research was conducted using a phenomenological approach. This type of research is qualitative research that looks and hears more closely and in detail an individual's explanation and understanding of his or her experiences. The phenomenological approach is based on the interest of researchers to study more deeply about the phenomena experienced by key informants. The research was conducted at SDIT Citra Insani, Cikarang. The informants in this study were teachers, principals, supervisors. Data collection is carried out by several techniques, namely; (a) observation; (b) interviews; and (c) documentation studies To ensure the validity of the data is carried out with several efforts as follows: (a) extending the data collection period, (b) making continuous and earnest observations, (c) triangulating, and (d) involving colleagues to discuss. From the results of the study in this study, it was found that there is an independent curriculum that is a reference in driving schools, which produces students who believe and are devoted to the One God and have noble morals, Global diversity, mutual assistance, independence, creativity, and critical reasoning. The driving principals encourage a wide variety of participatory, unique and innovative programs. Fostering cooperation with teachers who support their leaders in participating in realizing mobilizing schools.

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2023

Revised

25 August 2023

Accepted

10 September 2023

Key Word

*Implementation, Analysis, Independent Curriculum*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

Doi

[10.51178/jetl.v5i3.1504](https://doi.org/10.51178/jetl.v5i3.1504)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim telah membuat beberapa kebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu di antara unggulannya adalah Sekolah Penggerak telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota. Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia.

Menurut Alexander, dikutip oleh (Angga et al., 2022) mengatakan, kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, pengintegrasian, pembeda, persiapan, pemilihan dan diagnostik. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) penelitian yang dilakukan oleh (Patilima, 2022). persamaannya semua penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif, tetapi perbedaannya hanya terletak dari objek dan tempat yang berbeda. Tetapi ada perbedaan persepsi dari penelitian terdahulu dimana sebagai kepala sekolah dalam membangun sebuah komunikasi tidak selamanya dilakukan oleh kepala sekolah tetapi dukungan yang penuh dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap tercapainya sekolah penggerak. Untuk itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar memberikan kontribusi yang baik dan berguna untuk dunia pendidikan di masa yang akan datang. Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yaitu: 1) Pendampingan konsultatif dan asimetris Program kemitraan antara

Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak 2) Penguatan SDM Sekolah Penguatan Kepala sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. 3) Pembelajaran dengan paradigma baru Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. 4) Perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah perencanaan berdasarkan refleksi diri Sekolah. 5) Digitalisasi Sekolah Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan fenomenologi tersebut didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara purposive sampling, obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Subyek dalam penelitian ini ada 1 orang kepala sekolah penggerak yang kesehariannya bergelut dalam perihal sekolah penggerak di kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi.

(Creswell John, 2016) Prosedur dan teknik analisis data dalam fenomenologi sebagai berikut: (a) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian. (b) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara), kemudian merinci pernyataan-pernyataan dan dikembangkan tanpa melakukan pengulangan (c) Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan

seksama. (d) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif secara keseluruhan. (e) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi penjelasannya (f) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan pengalaman seluruh informan, dan menulis deskripsi gabungannya. Penelitian ini, menjelaskan peran kepala sekolah dan guru untuk mensukseskan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDIT Citra Insani, Cikarang. Tim pengembang kurikulum mengkaji apakah kurikulum merdeka ini bisa terlaksana dengan baik. Menelaah apa yang menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasinya. Obyek penelitian ini adalah guru kelas 1, guru kelas 4 dan kepala sekolah. Teknik penelitian ini selain observasi langsung ke sekolah juga dengan wawancara baik secara lisan maupun tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar sekolah adalah, sekolah penggerak menjadi semakin rapi dan bersih, adanya green school dengan ketertataannya yang membuat siapapun yang datang ke sekolah merasa betah dan nyaman. Meskipun ruang kelasnya terbatas, dengan halaman sekolah yang mungil, Program Sekolah Penggeraknya, magnet yang ada di dalamnya memiliki energi sangat besar. Kebijakan yang sangat visioner perlu mendapatkan apresiasi dari para stakeholder pendidikan untuk dapat bersama mendukung dan menghasilkan generasi yang unggul pada 2045 nanti (Faiz & Faridah, 2022). Bangga menerapkan Kurikulum Merdeka. Bangga dengan Profil Pelajar Pancasila yang dibuktikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak: 1) Pada Kurikulum Merdeka, kerangka pengembangan pembelajaran merupakan siklus yang berkesinambungan. 2) Kurikulum Merdeka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. 3) Pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen 4) Kurikulum operasional dan ATP memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa konsep utama dari Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak:

1. Kemandirian Sekolah: Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian sekolah dalam merancang kurikulum dan pembelajaran mereka sendiri. Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan konten kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka.
2. Kontekstualisasi: Pendekatan ini mendorong sekolah untuk mengintegrasikan konteks lokal dan kebutuhan siswa ke dalam kurikulum mereka. Ini berarti bahwa kurikulum harus mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan tantangan yang ada di lingkungan sekitar sekolah.
3. Penekanan pada Kemampuan Abad ke-21: Kurikulum Merdeka juga menggambarkan pentingnya mengembangkan kemampuan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Ini adalah bagian penting dari persiapan siswa untuk masa depan yang kompetitif dan beragam.
4. Kemitraan Sekolah dan Masyarakat: Inisiatif ini mendorong sekolah untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk keluarga siswa, komunitas lokal, dan dunia usaha. Kemitraan ini dianggap penting dalam memberikan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.
5. Pembelajaran Berbasis Proyek: Salah satu metode pembelajaran yang sering diusulkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek. Ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis dari pengetahuan mereka.
6. Evaluasi yang Holistik: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka cenderung lebih holistik, mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, seperti aspek kognitif, emosional, dan sosial. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.

Jika satuan Pendidikan memiliki kurikulum operasional dan ATP pengembangan perangkat ajar dapat merujuk pada kedua dokumen tersebut. Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik.



**Gambar 1.**  
**Kegiatan Belajar Siswa**

Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada kesesuaian yang jelas dimana arah sekolah penggerak sangat bergantung dari kepala sekolah dan guru serta lingkungan yang mendukungnya. Tetapi pendapat yang sangat berbeda dengan penelitian terdahulu adalah komunikasi itu tidak dari kepala sekolah saja tetapi dari semua unsur, guru, siswa, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tersebut. Hasil penelitian (Yuneti et al., 2019) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru. Metode Penelitian (Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alur penelitian yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, semua tahapan untuk mencapai luaran beserta indikator capaian yang ditargetkan. Pada bagian ini harus juga dijelaskan tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

(Majid & Rochman, 2014; Suhandi & Robi'ah, 2022) Perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum baru yang mempengaruhi peran guru serta tantangan pendidikan yang menuntut guru untuk menanamkan beberapa kompetensi diri dalam mengembangkan pembelajaran dengan kurikulum baru ini. (Arisanti, 2022; Sani, 2014; Shoimin, 2014) Perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum baru memainkan peran krusial dalam transformasi dunia pendidikan. Guru-guru saat ini dihadapkan pada tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan mengubah perannya dalam proses pembelajaran. Kurikulum baru ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan berbagai kompetensi diri.

Sebagai akibat dari kurikulum baru, guru-guru harus berperan aktif dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Mereka perlu menggali potensi siswa, memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam. Selain itu, guru juga perlu memahami lebih dalam konsep-konsep pendidikan inklusif dan beragam, sehingga mereka dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Selain tugas-tugas inti dalam pengajaran, guru juga harus mengembangkan kompetensi tambahan seperti literasi digital, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan pemikiran

kritis. Ini semua adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah dengan cepat.

Dengan demikian, perubahan kurikulum memengaruhi peran guru secara fundamental, mengharuskan mereka untuk terus belajar dan berkembang, serta menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan modern. Tantangan ini, meskipun kompleks, juga memberikan peluang besar bagi guru untuk menjadi agen perubahan positif dalam dunia pendidikan dan membantu siswa meraih potensi terbaik mereka dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

## CONCLUSION

Terkait Kurikulum Merdeka, terdapat tambahan pelajaran, yakni P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri (mata pelajaran kokurikuler) untuk menunjang terwujudnya dimensi profil pelajar Pancasila yang diutamakan pada Kurikulum Merdeka. Dalam setiap pembelajarannya, diharapkan adanya unsur kolaboratif yang dilakukan oleh siswa, seperti halnya praktek Bersama dan dalam setiap akhir pembelajarannya, diwajibkan adanya kegiatan refleksi guna merefleksikan apa yang telah dipelajari dan apakah siswa tersebut bahagia dengan pelajaran hari itu. Terdapat pula pembelajaran terdiferensiasi, di mana guru memfasilitasi segala macam variasi siswa, seperti halnya audio, kinestetik, dan visual. Pembelajaran terdiferensiasi senantiasa melayani segala kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Keismpulannya, Kurikulum Merdeka yang sudah dilaksanakan dan diimplementasikan di SD IT Citra Insani telah berjalan  $\pm 98\%$ , di mana program P5 berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan dan target. Terkait proses pembelajaran, para guru masih perlu beradaptasi dari K13 menuju Kurikulum Merdeka. Terkait perangkat pembelajaran, seperti RPP, Modul Ajar, serta para guru telah melakukan workshop atau IHT untuk meningkatkan atau meng-*upgrade* ilmu terkait perangkat pembelajaran yang harus dipahami dan disiapkan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka ini dikatakan sukses dikarenakan rapor pendidikan di SD IT Citra insani cenderung naik pada sektor numerasi dan literasi.

## PENGAKUAN

Terima Kasih kepada Universitas Pelita Bangsa, DPPM Universitas Pelita Bangsa, Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa dan seluruh rekan-rekan dosen.

## REFERENCES

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3149>
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Creswell John, W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1876>
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruz Media.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>